

Pemberian Psikoedukasi Non Pelatihan Dalam Bentuk Webinar Pada Masyarakat Terkait Masalah Kekerasan Terhadap Perempuan Dan Anak

Novita Maulidya Jalal¹, Andi Indira Aulia Muthmainnah², Andi Meyka Try Intani³, Al Ulumul Naqli Asy Syams' Anisah Zahra⁵, Andi Putriani Tenripada⁶
^{1,2,3,4,5,6}Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar

e-mail: novitamaulidyajalal@unm.ac.id

Received: 13 January 2022; Revised: 02 February 2022; Accepted: 26 February 2022

DOI: <http://dx.doi.org/10.37905/dikmas.2.1.31-40.2022>

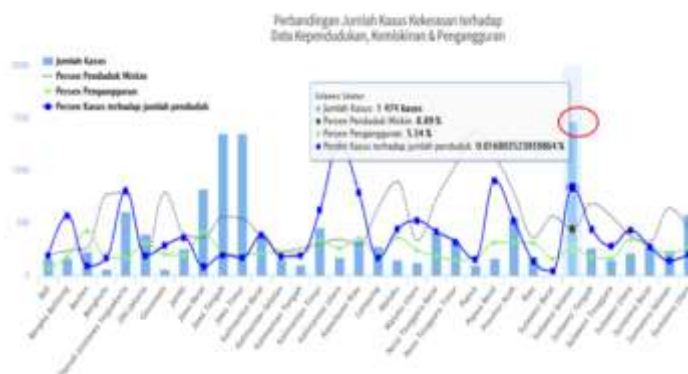
Abstrak

Kekerasan terhadap perempuan dan anak merupakan fenomena sosial yang sering terjadi. Mayoritas pelaku kekerasan terhadap perempuan dan anak merupakan orang terdekat. Oleh karena itu, perlu untuk mengedukasi masyarakat terkait kekerasan dan mekanisme. Program kerja yang dilakukan oleh Mahasiswa terdiri dari webinar, poster, dan video. Program ini bertujuan untuk mengedukasi masyarakat luas mengenai kekerasan dan pengenalan UPT PPA. Metode yang digunakan yaitu psikoedukasi non pelatihan. Program webinar dilaksanakan secara online yang diikuti oleh 347 peserta. Program poster ditempel di beberapa sisi ruang Kantor UPT PPA. Program video disebar melalui beberapa media sosial salah satunya di Chanel Youtube UPT PPA Prov SulSel. Hasilnya, masyarakat lebih paham terkait bentuk kekerasan, dampak, serta cara untuk mencegah kekerasan. Selain itu, masyarakat khususnya korban kekerasan mengetahui mekanisme pelaporan ketika mendapatkan kekerasan.

Kata Kunci: Kekerasan, UPT PPA, psikoedukasi

Pendahuluan

Kekerasan terhadap perempuan merupakan fenomena sosial yang sering terjadi di Indonesia dan tergolong tindakan yang melanggar hak asasi manusia. Kasus kekerasan perempuan dan anak di Sulawesi Selatan masih tergolong tinggi terkhusus di kota Makassar. Berdasarkan data dari SIMFONI (Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan Dan Anak).



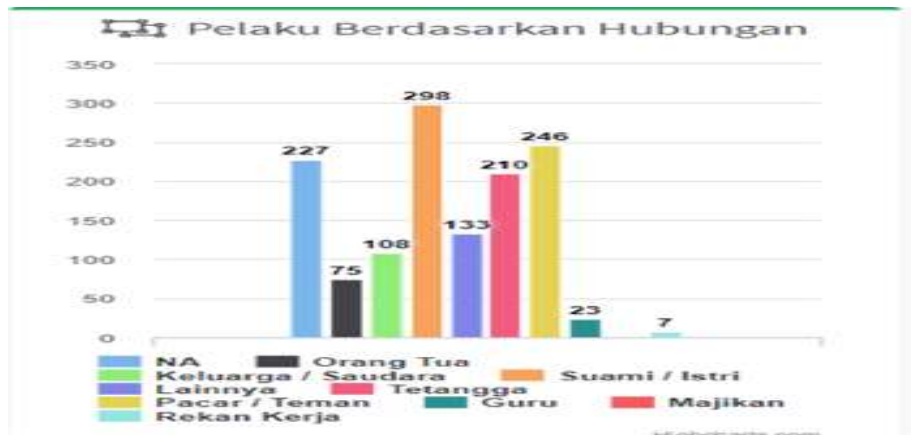
Gambar 1 Peta sebaran jumlah kasus kekerasan menurut provinsi tahun 2020

Provinsi Sulawesi Selatan menempati peringkat pertama dalam jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak pertahun 2020. Selain itu data SIMFONI menunjukkan bahwa presentase kasus kekerasan di Indonesia berjumlah 12.884 . Kasus kekerasan terhadap perempuan berjumlah 11.005, dan kekerasan terhadap laki – laki berjumlah 2.761 kasus.



Gambar 2 Jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak pertahun 2020

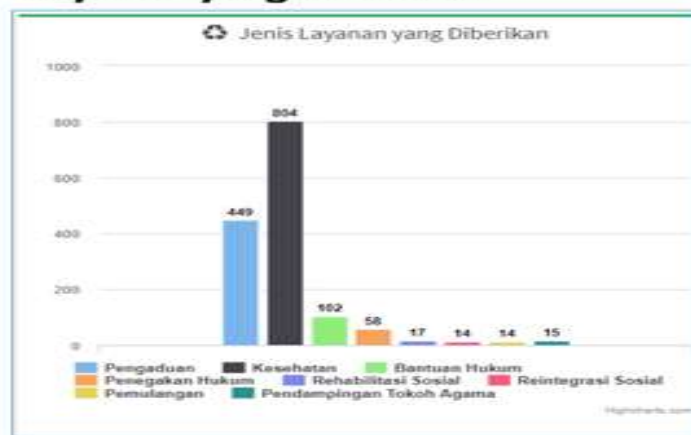
Mayoritas pelaku kekerasan terhadap perempuan ternyata merupakan orang terdekat. Pada hakekatnya seorang anak harus bisa mendapatkan perlindungan agar waktu mereka selayaknya digunakan untuk belajar, bermain, bergembira, berada dalam suasana damai, mendapat kesempatan dan fasilitas untuk mencapai cita – cita sesuai dengan perkembangan fisik, psikologik, intelektual dan sosialnya. (Arief, Hartuti, Hesti, 2013). Mayoritas pelaku kekerasan terhadap perempuan dan anak ternyata merupakan orang terdekat.



Gambar 3 Jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak pertahun 2020

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan yang dilakukan menggunakan wawancara kepada salah satu pegawai yang bekerja di UPT PPA, dapat kami simpulkan bahwa masih banyak masyarakat yang belum mengetahui mengenai Pusat Pelayanan.

Layanan yang diberikan



Gambar 4 Layanan yang diberikan Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak

Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak khususnya di Provinsi Sulawesi Selatan. Maka dari itu, pelaksana ingin membuat program kerja KKP untuk mensosialisasikan ke masyarakat lebih luas mengenai Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak.

Masih terdapat beberapa responden yang belum mengetahui UPT PPA beserta fungsinya. Sebagian responden menyebutkan fungsi UPT PPA, namun hanya menyebutkan fungsi secara umumnya. Untuk itu, pelaksanaan sosialisasi UPT PPA ini diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat mengenai fungsi keseluruhan UPT PPA. Hasil analisis kebutuhan ini menggambarkan bahwa program yang akan dijalankan menjadi solusi terhadap permasalahan yang terjadi di lokasi KKP.

Pada penghujung tahun 2019, kantor Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) di China mendapatkan pemberitahuan tentang adanya sejenis penyakit Pneumonia yang penyebabnya tidak diketahui. Infeksi pernapasan akut yang menyerang paru-paru dan itu terdeteksi di kota Wuhan, Provinsi Hubei, China.

Wabah Covid 19 telah membuat situasi menjadi sulit. Berdampak juga kegiatan pendidikan dan kantor Indonesia, sehingga masyarakat di instruksikan oleh pemerintah untuk melaksanakan rangkaian kegiatan edukasi seperti *workshop*, seminar, diskusi secara online, pembagian poster secara online, penampilan video yang disebar secara online melalui media sosial.

Kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti ‘tengah’, ‘perantara’ atau ‘pengantar’. Dalam bahasa arab, media merupakan perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Gerlach & Ely (Arsyad, 2007) mengemukakan bahwa media jika dipahami secara garis besar merupakan manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat individu mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap.

Jadi media merupakan suatu proses belajar mengajar yang menggunakan alat grafis, fotografis, atau elektronik untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi secara visual atau verbal. Media dapat dibagi menjadi 3 macam, yaitu media visual, media audio, dan media audio visual. Djamarah dan Zain (2010) mengemukakan bahwa media dibagi menjadi tiga yaitu:

1. Media auditif yaitu media yang mengandalkan kemampuan suara saja, seperti radio, kaset rekorder.
2. Media visual merupakan media yang hanya mengandalkan indera penglihatan karena hanya menampilkan gambar diam seperti film bingkai, foto, gambar, atau lukisan.
3. Media audiovisual merupakan media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik.

Poster merupakan media yang diharapkan mampu memotivasi tingkah laku orang yang melihatnya. Kustandi dan Sutjipto (2011) menyebutkan bahwa poster merupakan media komunikasi yang efektif untuk menyampaikan pesan singkat, padat, dan impresif, karena ukurannya yang relatif besar. Hasnun (2006) bahwa poster merupakan gambar atau tulisan di atas kertas, kain yang dipasang di tempat umum berisi informasi dan pemberitahuan.

Webinar merupakan istilah dari kata web dan juga seminar yang artinya seminar dengan menggunakan website atau internet (Verma & Singh 2010). Webinar sebagai solusi atas kebutuhan pertemuan secara tatap muka bagi pemateri dan peserta secara jarak jauh seperti masa Physical Distancing sekarang ini. Definisi webinar adalah sebuah seminar, presentasi atau *workshop* yang dilaksanakan secara online atau daring (dalam jaringan) disampaikan melalui internet dengan berbagai aplikasi media yang digunakan dan banyak orang yang menghadiri dari lokasi yang berbeda-beda. Peserta dapat berinteraksi langsung melalui video atau teks *chatting* (Prawira, 2019).

Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan yaitu pskoedukasi yang akan diberikan kepada masyarakat, dalam bentuk poster, video, serta pelaksanaan webinar.

1. Poster
 - a. Pembuatan poster terkait informasi mengenai bentuk dan dampak kekerasan terhadap perempuan.
 - b. Pembuatan poster terkait informasi mengenai dampak kekerasan terhadap anak.
 - c. Pembuatan poster mengenai informasi bagaimana cara anak melindungi diri dari kekerasan.
 - d. Pembuatan poster mengenai informasi tanda – tanda terjadi pelecehan seksual pada anak.
 - e. Mencetak Poster.
2. Video
 - a. Pengambilan gambar dan video pendek terkait informasi mengenai UPT PPA Provinsi Sulawesi Selatan.
 - b. Proses pengeditan video dan gambar.
 - c. Validasi video oleh kepala UPT PPA Provinsi Sulawesi Selatan.
 - d. Mengunggah video yang telah divalidasi oleh kepala UPT PPA Provinsi Sulawesi Selatan melalui kanal Youtube UPT PPA PROV SULSEL.
3. Webinar
 - a. Melakukan analisis kebutuhan terkait permasalahan yang terjadi disekitar untuk menentukan tema webinar.
 - b. Menentukan dan memvalidasi tema webinar bersama dosen pembimbing KKP, Ketua UPT PPA Provinsi Sulawesi Selatan, Psikolog UPT PPA Provinsi Sulawesi Selatan.
 - c. Menentukan narasumber, menyusun rundown, dan persuratan.
 - d. Pembuatan dan penyebaran form pendaftaran serta Pre-test
 - e. Penyebaran pamflet terkait webinar.
 - f. Hari webinar.
 - g. Pemberian form evaluasi yang berisi Post-test,
 - h. Pemberian sertifikat, dan E-Handbook ke pemateri dan peserta webinar.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

1. Poster

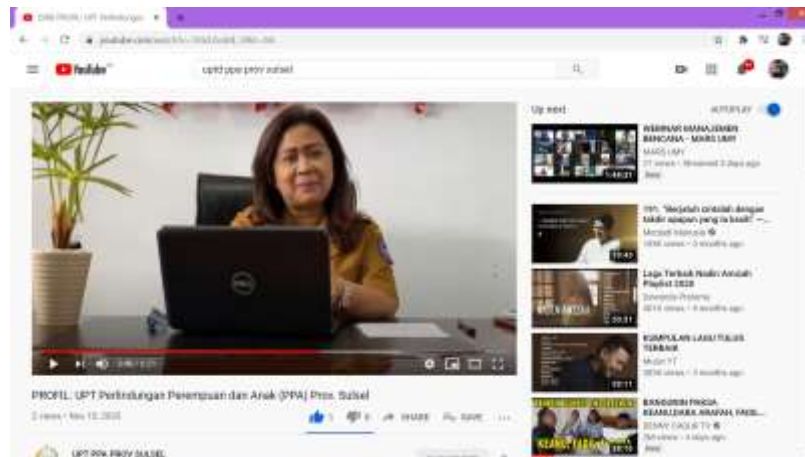
Poster yang telah dicetak kemudian dipasang di beberapa sudut kantor UPT PPA Privinsi Sulawesi Selatan.



Gambar 5 Poster Pencegahan kekerasan seksual pada anak

2. Video

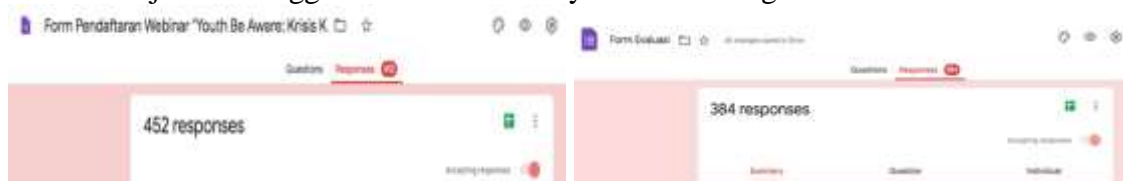
Video yang telah selesai diedit di unggah ke kanal Youtube UPT PPA PROV SULSEL.



Gambar 6 Video Layanan yang diberikan Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak

3. Webinar

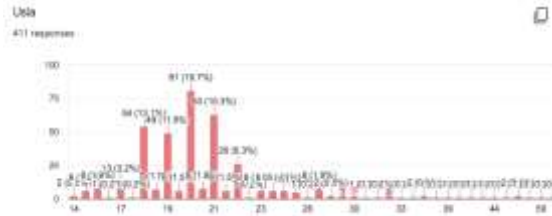
Setelah membagikan form pendaftar dimana jumlah pendaftar yang mengikuti di awal 452 dan jumlah hingga webinar berakhir yakni 384 orang.



Gambar 7 Peserta Webinar

a. berdasarkan usia

Peserta yang mengikuti webinar paling banyak diikuti oleh peserta dengan rentang usia 17-22 tahun.



Gambar 8 Gambaran Peserta ditinjau dari usia peserta

b. Jenis Kelamin

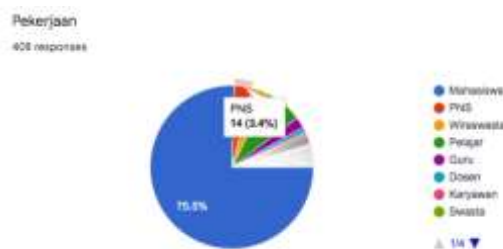
Peserta yang mengikuti webinar paling banyak diikuti oleh peserta jenis kelamin perempuan sebanyak 82,5%.



Gambar 9 Gambaran Peserta ditinjau dari jenis kelamin

c. Pekerjaan

Peserta yang mengikuti webinar paling banyak diikuti oleh mahasiswa sebanyak 75,5%.



Gambar 10 Gambaran Peserta ditinjau dari pekerjaan

Pembahasan

1. Poster

Poster yang dipajang bertujuan agar klien yang berkunjung ke kantor dapat membaca informasi terkait kekerasan terhadap perempuan dan anak. Poster yang dipajang dibuat semenarik mungkin agar klien atau individu yang terlihat tertarik untuk membaca serta memperoleh informasi.

2. Video

Video yang telah diunggah bertujuan agar masyarakat mengetahui letak, dan informasi umum mengenai UPT PPA Provinsi Sulawesi Selatan. Video yang telah

diunggah bertujuan agar masyarakat mengetahui alur pelayanan UPT PPA Provinsi Sulawesi Selatan.

3. Webinar

Jawaban dari pertanyaan terbuka Pre – Post test.

- a. Sebelum mengikuti webinar peserta wajib mendaftarkan diri di form pendaftaran dan menjawab pre test mengenai kekerasan terhadap perempuan dan anak
- b. Setelah mengikuti webinar peserta mengisi form evaluasi yang terkait pelaksanaan webinar dan pemberian post test mengenai kekerasan terhadap perempuan dan anak

1) Aitem no.1

- a) Berdasarkan hasil pre test, mengenai apa dampak yang ditimbulkan ketika individu mengalami kekerasan, 80% peserta menjawab depresi dan trauma. Selebihnya psikologisnya terganggu.
- b) Berdasarkan hasil pre test, mengenai dampak yang ditimbulkan ketika individu mengalami kekerasan, jawaban yang diberikan tidak jauh berbeda. Yang membedakan peserta lebih banyak memberi response beragam seperti cemas, tertekan, trauma secara fisik dan psikis, dan insecure.

2) Aitem no.1

- a) Berdasarkan hasil pre test, mengenai pertanyaan dimana individu melapor ketika mendapatkan kekerasan dari orang lain, jawaban yang paling sering muncul merupakan polisi, KPAI, orang tua. Serta terdapat individu yang mengatakan tidak melaporkan tindakan .
- b) Berdasarkan hasil form evaluasi post test peserta menyebutkan bahwa ketika melaporkan tindakan kekerasan yaitu ke kantor polisi serta UP perlindungan perempuan dan anak, komnas HAM, orang tua.

3) Aitem no.3

- a) Berdasarkan hasil pre test, mengenai pertanyaan apakah mereka mengetahui tentang pusat pelayanan terpadu perlindungan perempuan dan anak. 70% dari jawaban pre test, peserta paling banyak menjawab tidak tahu, komnas perempuan, KPAI, Komnas HAM serta HIMPSI.
- b) Berdasarkan hasil form evaluasi post test peserta menyebutkan sudah mengetahui pusat pelayanan terpadu perlindungan perempuan dan anak. Secara garis besar peserta menyebutkan, di DP3AKB, P2TP2A.

4) Aitem no.4

- a) Berdasarkan hasil form pendaftaran masih banyak masyarakat yang tidak mengetahui fungsi dari pusat pemberdayaan perempuan dan anak, terdapat beberapa yang mengetahui akan tetapi hanya menyebutkan “ya” tanpa menjelaskan fungsinya.
- b) Berdasarkan hasil form evaluasi peserta menyebutkan sudah mengetahui fungsi dari pusat pelayanan terpadu perlindungan perempuan dan anak. Secara garis besar peserta menyebutkan bahwa fungsi dari pusat pelayanan terpadu perlindungan perempuan dan anak merupakan pusat pelayanan yang terintegrasi dalam upaya pemberdayaan perempuan di berbagai bidang serta perlindungan perempuan dan anak dari berbagai jenis diskriminasi dan tindak

kekerasan. Termasuk perdagangan orang, yang dibentuk oleh pemerintah atau berbasis masyarakat, dan dapat berupa: pusat rujukan, pusat konsultasi usaha, pusat konsultasi kesehatan reproduksi, pusat konsultasi hukum

Simpulan

Setelah mahasiswa KKP melakukan rangkaian psikoedukasi, serta hasil assesment yang dilakukan dengan pembimbing lapangan, masih banyak masyarakat yang belum tau mengenai upt ppa. Sehingga dilakukannya beberapa program kerja seperti webinar, poster dan pembuatan video. Tujuannya yaitu dapat meningkatkan mutu dan pengetahuan masyarakat mengenai erlindungan kekerasan pada perempuan dan anak.

Hasilnya yaitu:

1. Poster

Poster yang dipajang di beberapa sisi ruang kantor UPT PPA menarik perhatian klien khususnya anak pada poster yang dominan pada gambar. Selain itu, beberapa staf dari UPT PPA mengatakan bahwa poster berguna untuk menyampaikan pesan secara jelas dan singkat untuk klien.

2. Video

Setelah mengikuti rapat dengan kepala UPT PPA dan beberapa staf, dapat disimpulkan bahwa video yang disebar menjadi media yang menarik sebagai pengenalan UPT PPA. Sehingga, masyarakat dapat lebih teredukasi ketika ingin melapor atau menjadi korban kekerasan. Video ini akan disebar melalui beberapa mediansosial seperti, youtube, instagram dan facebook.

3. Webinar

Hasil pre test dan post test yang diberikan kepada seluruh peserta webinar, dapat disimpulkan bahwa individu yang tidak mengetahui mengenai hal-hal terkait kekerasan menjadi tahu. ini berdasarkan dari hasil perbandingan jawaban peserta sebelum mengikuti dan setelah mengikuti webinar.

Saran

1. Untuk Korban

Diharapkan kepada korban kekerasan untuk memberanikan diri ketika mendapatkan kekerasan dari pihak manapun termasuk keluarga. Selain itu diharapkan korban tidak menganggap kekerasan yang didapatkan merupakan aib.

2. Untuk Masyarakat

Diharapkan seluruh masyarakat dapat berperan aktif untuk mengurangi kekerasan terhadap korban. Salah satu yang bisa dilakukan yaitu melaporkan ke lembaga UPT PPA ketika mengetahui terjadi kekerasan di lingkungan sekitar.

3. Untuk Lembaga

Diharapkan kepada lembaga untuk sering bekerja sama dengan pihak yang berkaitan dengan anak dan perempuan seperti sekolah dan organisasi. Bentuk kerjasama yang dilakukan berupa sosialisasi terkait *sex education*, bentuk kekerasan dan mekanisme pengaduan jika mendapatkan kekerasan.

Daftar Pustaka

- Azhar, A. (2007). Media pembelajaran, Jakarta: PT. *Raja Grafindo Persada*, 15-85.
- Djamarah, S. B. & Aswan Zain. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: *Rineka Cipta*.
- Hasnun, A. 2006. Pedoman Menulis untuk Siswa SMP dan SMA. Andi: Yogyakarta.
- <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/register/login>
- Kustandi & Sutjipto.(2013).Media Pembelajaran;Manual dan Digital. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Prawira, Y. (2019). Webinar sebagai media bimbingan klasikal sekolah untuk pendidikan seksual berbasis online. *SSRN Electronic Journal*, 5(564), 1–19. <https://doi.org/10.4324/9781315853178>
- Verma, A., & Singh, A. (2010). Webinar—Education through digital collaboration. *Journal of Emerging Technologies in Web Intelligence*, 2(2), 131–136.
- Wijaksono, A., Purnaweni, H., & Lestari, H. (2013). Implementasi Kebijakan Tentang Pekerja Anak Dan Penanggulangannya Di Kota Semarang. *Journal of Public Policy and Management Review*, 2(2), 561-570.
- WHO. (2020). Coronavirus disease (COVID- 19) Situation Report–121. https://www.who.int/docs/default-source/coronaviruse/situation-reports/20200520-COVID-19-sitrep-121.pdf?sfvrsn=c4be2ec6_4, diakses 03 Mei 2020.